

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan ummatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai *rahmatan li al-alamin* (Muriah, 2000: 12). Setiap umat Islam memiliki tugas untuk menyampaikan risalah Islam. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Allah dalam salah satu surat al-Qur'an, yakni Q.S. an-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih Mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Departemen Agama RI, 2000: 224).

Kata “*ud'u*” yang merupakan bentuk *fiil amar* (kata kerja) tunggal mengandung arti bahwa setiap umat Islam memiliki tugas yang sama dalam mengajak umat manusia menuju ke jalan Allah (Islam). Dakwah merupakan bagian yang sangat penting esensial dalam kehidupan seorang muslim, dimana esensinya berada pada ajakan dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya (Amin, 2009: 6). Dengan demikian dakwah Islam juga diartikan dengan mengumandangkan suara kebenaran yang

bersih dan suci yang menjamin kebahagiaan masa kini dan masa nanti dalam kehidupan ukhrawi (Muriah, 2000: 15).

Penyampaian dakwah tidak dapat dilakukan secara asal-asalan melainkan memerlukan pemilihan cara yang tepat untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam. Pada hakekatnya, landasan pelaksanaan dakwah dapat mengacu pada surat an-Nahl ayat 125 di atas dimana disebutkan bahwa dakwah dapat dilaksanakan dengan cara *hikmah, mauidlah hasanah*, dan diskusi yang baik. Ketiga cara tersebut kemudian berkembang dan melahirkan berbagai macam metode dakwah yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah. Firman Allah tersebut juga mengandung makna bahwa prinsip-prinsip dakwah Islam tidaklah menunjukkan kekakuannya (terpancang pada satu atau dua metode saja) akan tetapi selalu menampilkan kefleksibelannya. Perintah dakwah (dalam agama Islam) tidak mengharuskan secepatnya berhasil dengan satu cara atau metode saja, namun berbagai cara harus dikerjakan sesuai dengan keadaan obyek dakwahnya, kemampuan masing-masing *da'i* dan atas kebijaksanaannya sendiri-sendiri dan lain sebagainya (Syukir, t.th: 101).

Teknik atau cara dalam berdakwah adalah ilmu yang berkaitan dengan bagaimana menyampaikan dakwah secara langsung dan bagaimana menghilangkan hal-hal yang mengganggu kelancaran dakwah (al-Qahthani, 2005: 91). Metode dakwah juga dapat diartikan sebagai cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan dakwah Islam (Pimay, 2005: 56).

Aplikasi metode dakwah tidak cukup mempergunakan metode tradisional, melainkan perlu diterapkan penggunaan teknik yang sesuai dengan situasi dan kondisi zaman di era sekarang (Amin, 2008: 27).

Semakin ke depan dakwah makin berat dan kompleks karena kemajuan IPTEK, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan cara berpikir, sikap maupun tingkah laku manusia. Implementasi pemanfaatan teknologi sebagai media dalam penggunaan metode dakwah saat ini sangat signifikan. Beberapa acara di televisi, acara perdebatan terbuka maupun tertutup hingga kemunculan blog-blog yang berisikan materi dakwah menjadi indikator sederhana dari adanya pemanfaatan teknologi untuk kepentingan dan sebagai metode dakwah.

Meski demikian, kehadiran teknologi tidak lantas mematikan metode dakwah tradisional atau klasik dalam bentuk ceramah. Masih ada dan dapat ditemui para *da'i* yang tetap menggunakan metode dakwah tradisional untuk menyampaikan pesan dakwahnya. Salah satu *da'i* yang mempergunakan metode ceramah adalah K.H. Asrori al-Ishaqi.

K.H. Asrori al-Ishaqi adalah seorang juru dakwah yang telah mampu menjadi pemimpin sejak usia muda. Tanda-tanda menjadi panutan sudah tampak pada masa mudanya. Masa mudanya dihabiskan untuk menuntut ilmu ke berbagai pondok pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kala itu Kiai Asrori muda yang badannya kurus karena banyak tirakat dan berambut panjang mempunyai dan menjadi pemimpin *Geng Orong-Orong*. Jama'ahnya rata-rata anak jalanan alias berandalan yang kemudian diajak mendekati diri kepada Allah lewat ibadah pada malam hari. Meski masih muda, Kiai Asrori adalah tokoh yang kharismatik dan disegani berbagai pihak, termasuk para pejabat dari kalangan sipil maupun militer.

Selanjutnya, ketokohan K.H. Asrori juga terlihat manakala ayahanda beliau lebih memilihnya daripada putra-putra yang lebih tua untuk

menggantikan memimpin *Thoriqoh al-Qadiriyyah al-Naqsabandiyah* melalui wasiat ayahandanya sebelum meninggal dunia. Meski terdapat pro-kontra mengenai dipilihnya K.H. Asrori sebagai pengganti ayahandanya, beliau tetap menjalankan amanat tersebut. Bahkan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan karena adanya pro-kontra tersebut, beliau kemudian memilih memindahkan lokasi dakwahnya ke Kedinding Lor. Di tempat ini pula kemudian K.H. Asrori mendirikan thoriqoh baru yang diberi nama al-Khidmah.

Pada gilirannya jama'ah thoriqoh yang terwadai dalam Al-Khidmah semakin banyak dan meluas hingga mancanegara, seperti Malaysia, Brunei Darussalam, dan Thailand. Di kota Kudus dan sekitarnya, jamaah thoriqoh Kiai Asrori sangat banyak. Mulai kalangan pemuda dan orang tua. Baik laki-laki maupun perempuan. Setiap pengajian yang diadakan Kiai Asrori dihadiri ribuan umat Islam. Setiap hari ahad pada awal bulan masehi, pengajian rutin khusus murid thoriqoh diselenggarakan di Pondok Pesantren Al-Fithroh Kedinding Lor, Surabaya (Buletin Arwaniyyah, 2009: 66).

Keberhasilan dakwah K.H. Asrori tentu tidak terlepas dari metode dakwah yang dipilih. Dalam kegiatan dakwahnya, K.H. Asrori sebenarnya tidak menggunakan satu teknik saja tetapi juga menggunakan metode dan metode dakwah lainnya. Hal ini terlihat dari perjalanan dakwah beliau dimana pada saat masih muda, beliau lebih cenderung menggunakan teknik diskusi, tanya jawab dan keteladanan dengan *mad'u* dari kalangan para anak jalanan. Hasil dakwah di jalanan tersebut adalah terbentuknya kelompok geng yang diberi nama *Geng Orong-Orong* yang bermakna binatang yang

keluar pada malam hari. Penggunaan nama tersebut disesuaikan dengan kegiatan anggota geng yang banyak memanfaatkan waktu di malam hari untuk melakukan diskusi dan peribadatan (Artikel Jama'ah Al-Khiddmah Kabupaten Pati, edisi: 3).

Metode dakwah melalui pendidikan juga dijadikan sebagai metode dakwah K.H. Asrori dalam menyampaikan pesan dakwah. Keberhasilan dakwahnya dalam hal pendidikan yaitu dengan didirikannya pesantren Al-Fithroh di Kedinding Lor, sebuah pesantren dengan sistem klasikal, yang kurikulum pendidikannya menggabungkan pengetahuan umum dan pengajian kitab kuning. Beliau juga menggagas Al-Khidmah, sebagai sebuah jamaah yang sebagian anggotanya adalah pengamal Thoriqoh *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yang aktif di bidang dakwah dan pendidikan.

Meski telah memiliki tempat untuk penggunaan metode pendidikan dan diskusi, semasa hidupnya beliau juga aktif menggunakan teknik ceramah untuk menyampaikan pesan dakwahnya. Pesan dakwah K.H. Asrori sendiri cenderung ditekankan pada aspek untuk mengingat Allah (*dzikir*). Implementasi pentingnya nilai *dzikir* dalam kehidupan umat manusia juga sering direalisasikan oleh beliau dalam kegiatan-kegiatan *istighosah*, termasuk salah satunya ketika *istighosah* di IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2006. Begitu pentingnya *dzikir* tersebut juga ditandai dengan seri ceramah yang cukup banyak mengenai *dzikir* yang terdiri dari 5 (lima) seri ceramah. Padahal pada aspek materi lainnya, umumnya terdiri dari dua hingga tiga seri saja. Hal ini secara tidak langsung mengindikasikan bahwa *dzikir* memiliki nilai penting dalam dakwah K.H. Asrori al-Ishaqi.

Keunikan dakwah yang dilakukan oleh K.H. Asrori lainnya adalah meskipun hanya menggunakan penyampaian pesan dakwah *dzikir* melalui ceramah, respon yang diberikan oleh masyarakat sebagai *mad'u* sangat positif. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang mengikuti kegiatan *istighosah* yang dilaksanakan oleh jamaah al-Khidmah. Masyarakat yang mengikuti tidak hanya dari kalangan jamaah al-Khidmah saja namun juga berasal dari masyarakat di luar jamaah al-Khidmah.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan metode dakwah K.H. Asrori tentang *dzikir* melalui rekaman ceramahnya. Adanya penelitian ini diharapkan dapat menguraikan metode dakwah K.H. Asrori dalam rekaman ceramah yang dapat memunculkan ketertarikan khalayak banyak sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai contoh oleh para *da'i* lainnya. Terlebih lagi, K.H. Asrori telah wafat sehingga secara tidak langsung hasil penelitian ini nanti diharapkan mampu menjadi acuan para *da'i* dalam merumuskan penyampaian pesan dakwah melalui ceramah yang dapat menarik simpatik masyarakat banyak.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas, maka yang menjadi permasalahan yaitu:

1. Bagaimana metode ceramah K.H. Asrori Al-Ishaqi dalam berdakwah tentang “Hakekat Dzikir” seri 1-5?
2. Bagaimana metode ceramah K.H. Asrori Al-Ishaqi dalam berdakwah tentang “Hakekat Dzikir” seri 1-5 perspektif komunikasi dakwah?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode ceramah K.H. Asrori Al-Ishaqi dalam berdakwah tentang “Hakekat Dzikir” seri 1-5.
2. Untuk mengetahui metode ceramah K.H. Asrori Al-Ishaqi dalam berdakwah tentang “Hakekat Dzikir” seri 1-5 perspektif komunikasi dakwah.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara praktis, agar dapat memberikan pengetahuan dan diterapkan oleh seorang *da'i* dengan menggunakan metode dakwah dalam kehidupan masyarakat.
2. Secara teoritis, untuk menambah khasanah kepustakaan di Fakultas Dakwah khususnya jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, dengan harapan dapat dijadikan salah satu studi banding oleh peneliti lainnya.

1.4. Tinjauan Pustaka

Sepanjang penelusuran penulis di Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang, belum ada penelitian yang membahas mengenai metode dakwah. Penelitian-penelitian yang telah ada umumnya membahas tentang metode dakwah. Berikut ini beberapa judul penelitian sebelumnya yang mengangkat tentang metode dakwah Islam antara lain :

1. Skripsi yang berjudul “Metode Dakwah Habib Luthfi Ali bin Yahya di Radio Abirawa 106.20 MHz Batang”, disusun oleh Ida Farida (2008). Dalam penelitiannya yang menjadi permasalahan yaitu bagaimana Metode Dakwah Habib Luthfi Ali bin Yahya di Radio Abirawa 106.20 MHz Batang? Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, kata-kata tertulis atau lisan yang diamati. Setiap *da'i* melaksanakan dakwah pasti

menginginkan itu berhasil sesuai dengan tujuan dakwahnya. Maka Habib Luthfi dalam menyampaikan dakwahnya dengan rekaman yang disiarkan di Radio Abirawa FM. Habib Luthfi menggunakan metode *mauidloh hasanah* dan metode tidak langsung. Metode *mauidloh hasanah* yaitu metode dakwah yang memberikan nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran tersebut dapat menyentuh hati mad'u. Sedangkan metode tidak langsung berupa siaran ulang atau rekaman, yaitu beliau mengajarkan kontak pada masyarakat atau pendengar tidak langsung dengan menggunakan alat perantara yaitu media massa Radio untuk sarana dakwahnya. Karena radio sarana yang paling tepat untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat tanpa harus hadir dalam suatu majlis, terutama informasi tentang keagamaan. Dari semua rekaman dakwah Habib Luthfi Ali bin Yahya yang disiarkan oleh Radio Abirawa Batang dalam acara Mutiara Hikmah Spesial, telah banyak bermanfaat bagi pendengar khususnya kaum muslimin, yang mereka tidak dapat hadir dalam majlis atau pun pengajian yang dilaksanakan. Dengan metode yang tepat, materi yang menarik, serta perencanaan yang matang dari radio Abirawa Batang, acara tersebut dapat respon yang baik dari pendengar atau penikmat siaran radio, bahkan pendengar yang akan haus informasi tentang agama.

2. Umar Khabib, (2008) "Metode dan Media Lembaga Sosial Pendamping Dhuafa (LSPD) Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Kepada Dhuafa Di Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung". Dalam penelitiannya yang menjadi permasalahan yaitu Metode dan Media apa yang

digunakan Lembaga Sosial Pendamping Dhuafa (LSPD) dalam menyampaikan pesan dakwah kepada dhuafa di Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung? Menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun pendekatan penelitiannya adalah menggunakan pendekatan deskriptif yaitu dengan cara menggambarkan keadaan atau status fenomena yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Metode yang diterapkan LSPD adalah metode ceramah yaitu metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara seorang *da'i*, metode ini digunakan karena paling murah dan sederhana. Yanya jawab yaitu untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami materi dakwah. Karya wisata yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki nilai historis keislaman atau lembaga-lembaga dakwah yang lebih maju. *Bilhal* yaitu dakwah dalam bentuk konkrit, kerja nyata dan kegiatan positif untuk mengubah umat pada kondisi yang baik, seperti menyantuni yatim piatu, membayar SPP anak-anak kurang mampu. Sedangkan media yang digunakan oleh Lembaga Sosial Pendamping Dhuafa (LSPD) adalah menggunakan Kajian Alqur'an Ahad Pagi (KAAP) dan Buletin Ahad Pagi. Kajian Al-Qur'an Ahad Pagi (KAAP) dilakukan setiap hari ahad pagi dan disampaikan dengan sistem dialog dan bukan monolog. Sedangkan Buletin Ahad Pagi terbit setiap hari ahad pagi dan para jama'ah pengajian bebas mengambil bila telah disediakan sebagai media dalam berdakwah. Sebagai salah satu media komunikasi, buletin

mempunyai kelebihan-kelebihan. Oleh karena itu, pemanfaatan buletin sebagai media dakwah merupakan langkah yang tepat.

3. M. Fatkur Rofik, (2004) “Metode Dakwah dan Perjuangan KH. A. Nasucha di Kabupaten Kebumen”. Dalam penelitiannya yang menjadi permasalahan yaitu bagaimana Metode Dakwah dan Perjuangan KH. A. Nasucha di Kabupaten Kebumen? Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Skripsi ini membahas tentang metode yang digunakan oleh KH A. Nasucha dalam berdakwah meliputi ceramah dan pengajian serta dakwah *Bil Hal*, angkat senjata karena metode ini sangat tepat diterapkan kepada masyarakat yang sedang dijajah (perang) dan dirusaknya nilai-nilai murni ajaran Islam, selain itu menggunakan metode silaturahmi untuk menetapkan keyakinan dan keimanan masyarakat supaya tidak goyah. Dalam rangka mencetak kader-kader Islam (*Da'i*) yang ahli dalam bidangnya, KH. A. Nasucha memanfaatkan lembaga organisasi keagamaan dan pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan non-formal yang memiliki kultural edukatif. Disamping sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga keagamaan, dakwah sekaligus perjuangan. Hingga sekarang lembaga tersebut masih relevan dan efektif.

Dari keseluruhan judul penelitian di atas, semuanya saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya saling melengkapi, yang pada intinya menjelaskan tentang metode dakwah. Adapun perbedaan dengan skripsi yang saat ini disusun adalah terletak pada *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyyah* yang disampaikan oleh K.H. Asrori al Ishaqi. Oleh sebab itu maka tidak mungkin adanya upaya pengulangan materi.

1.5. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2002: 136). Di dalam penelitian ini agar dapat terarah dan mencapai hasil yang optimal maka penulis menggunakan metode penelitian fenomenologi. Fokus filsafat fenomenologi adalah pemahaman tentang respon atas kehadiran atau keberadaan manusia, bukan sekadar pemahaman atas bagian-bagian yang spesifik atau perilaku khusus. Tujuan penelitian fenomenologikal adalah menjelaskan pengalaman-pengalaman apa yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk interaksi dengan orang lain. (Danim, 2002: 52).

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2009: 6).

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi dakwah. Pendekatan ini memusatkan pada konsep komunikasi dakwah sebagai acuan dalam melakukan analisis. Maksudnya, analisis penelitian akan diperbandingkan dengan konsep teori komunikasi dakwah sehingga nantinya akan diperoleh kesimpulan yang berhubungan dengan komunikasi dakwah.

2. Definisi Konseptual

Untuk mendapatkan penjelasan mengenai judul yang diangkat dalam skripsi ini, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi konseptual yaitu definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati, sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain. (Narbuko, 2005: 61).

a. Dakwah melalui metode ceramah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab *dakwah* dan kata *da'a*, *yad'u* yang berarti panggilan, ajakan, seruan. Sedangkan menurut istilah para ulama' memberikan definisi yang bermacam-macam, antara lain:

- 1) Syekh Ali Makhfudh dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin*, sebagaimana dikutip dalam Aziz (2004: 4) memberikan penjelasan bahwa dakwah adalah “Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat”.
- 2) HSM. Nasarudin Latif juga sebagaimana dikutip dalam Aziz (2004: 5) mendefinisikan dakwah adalah “Setiap usaha aktivitas dengan tulisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah swt. Sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiya”.

- 3) Aboe Bakar Atjeh dalam bukunya, *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*, sebagaimana dikutip oleh Aziz (2004: 5-6) mengatakan, “Dakwah adalah seruan kepada seluruh umat manusia untuk kembali pada ajaran hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik”.

Dengan demikian dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan. (Aziz, 2004: 11).

Dari segi bahasa metode berasal dari kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan . Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. (Munir, 2009 : 6). Metode ceramah adalah cara yang harus dilalui dalam upaya menyampaikan suatu pesan melalui media retorika (lisan) di hadapan orang banyak.

Dakwah melalui metode ceramah tidak dapat dilakukan secara asal-asalan melainkan terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan. Hal-hal tersebut menurut Cullough (1986, 97-111) adalah sebagai berikut:

- a) Menghindari salah ucap dan salah tata bahasa
- b) Menghindari perkataan yang kotor atau kasar

- c) Menghindari memegang meja atau mimbar dalam waktu yang lama
- d) Anggap pendengar sebagai teman
- e) Jangan bersandar pada mimbar
- f) Hindari mempermainkan sesuatu
- g) Bergerak dengan tujuan
- h) Hindari menghafal pidato
- i) Hindari membaca pidato
- j) Jangan terlalu banyak melawak
- k) Jangan bertentangan dengan pendengar
- l) Bijaksana
- m) Percaya diri namun jangan berlebihan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam).

b. Dzikir

Secara etimologi, zikir berasal dari kata *dzakaro, yadzкуру, dzukr/ dzikr*, yang berarti menyebut atau mengingat (Masyhudi dan Arvitasari, 2006: 7). Sementara itu dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, zikir mempunyai arti puji-pujian kepada Allah yang diucapkan secara berulang-ulang (Kamisa, 1997: 583). Sedangkan secara terminologi zikir adalah perbuatan mengingat Allah dan kegunaannya yang meliputi hampir semua bentuk ibadah dan perbuatan baik seperti *tasbih, tahmid*, shalat, membaca al-Qur'an,

berdo'a, melakukan perbuatan baik dalam menghindarkan diri dari kejahatan (Bastaman, 1995: 168).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dzikir merupakan kegiatan manusia untuk mengingat Allah yang dapat dilaksanakan secara berulang-ulang dalam bentuk ibadah wajib maupun perbuatan baik seperti *wiridan*, berdoa maupun membaca al-Qur'an dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan terhindar dari perbuatan jelek atau jahat.

3. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh. (Arikunto, 2002: 107).

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat sebagai responden (Subagyo, 1991: 87). Data primer dalam penelitian ini adalah materi ceramah K.H. Asrori al-Ishaqi yang berjudul Hakekat Dzikir. Sumber data primer ini adalah rekaman ceramah K.H. Asrori Al Ishaqi dengan judul Hakekat Dzikir seri 1-5 (Hakekat Dzikir 1, Hakekat Dzikir 2, Hakekat Dzikir 3, Hakekat Dzikir 4, dan Hakekat Dzikir 5) yang diperoleh melalui proses *download* dari internet.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari atau berasal dari kepustakaan (Subagyo, 1991: 88). Data sekunder itu biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen (Suryabrata, 1995: 85). Data sekunder ini diambil dari sejumlah kepustakaan yang

relevan dengan judul skripsi ini yang sifatnya mendukung yang di antaranya mengenai teori metode dakwah, dzikir dan komunikasi dakwah.

4. Metode Pengumpulan Data

Karena data penelitian ini berupa rekaman ceramah, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data berupa sumber data tertulis (yang berbentuk tulisan). Sumber data tertulis dapat dibedakan menjadi: dokumen resmi, buku, majalah, arsip, ataupun dokumen pribadi dan juga foto (Sudarto, 2002: 71). Dokumen-dokumen yang dijadikan arsip dalam penelitian ini adalah rekaman ceramah K.H. Asrori al-Ishaqi yang berjudul Hakekat Dzikir yang terdiri dari lima seri.

1.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data menggunakan analisis teks dan bahasa yaitu alat analisis yang bertujuan mengungkapkan proses etik (menilai benar dan salah) dan emik (menjelaskan maksud) yang terkandung dalam teks dan bahasa, sehingga dapat diungkapkan proses-proses etik dan emik yang terkandung di dalam teks dan bahasa itu, baik dalam konteks objek, subjek maupun wacana yang berlangsung di dalam proses tersebut (Bungin, 2007: 153).

1.7. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I adalah pendahuluan. Dalam bab ini penulis memaparkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II membahas Metode Ceramah dan Dzikir. Pembahasan bab ini meliputi teori tentang dakwah, metode ceramah dan dzikir.

BAB III Deskripsi Rekaman Ceramah KH.Asrori al Ishaqi tentang Dzikir dalam Rekaman Ceramah “Hakekat Dzikir” Seri 1-5. Dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang profil KH. Asrori al Ishaqi dan metode dakwah KH. Asrori al Ishaqi tentang Dzikir dalam Rekaman Ceramah “Hakekat Dzikir” Seri 1-5.

BAB IV Analisis Metode dakwah melalui Ceramah KH. Asrori al Ishaqi tentang Dzikir dalam Rekaman Ceramah “Hakekat Dzikir” Seri 1-5. Dalam bab ini akan dibahas mengenai dua analisis. Pertama, Analisis Metode dakwah KH. Asrori al Ishaqi tentang Dzikir dalam Rekaman Ceramah “Hakekat Dzikir” Seri 1-5 yang ditekankan pada analisis terhadap ceramah yang di dalamnya meliputi materi dan penyampaian pesan dengan tujuan untuk mengetahui materi dan penyampaian pesan dakwah K.H. Asrori. Kedua, Metode dakwah K.H. Asrori al Ishaqi tentang Dzikir dalam Rekaman Ceramah “Hakekat Dzikir” Seri 1-5 dalam Perspektif Komunikasi Dakwah. Pada analisis ini, metode dakwah K.H. Asrori akan dibandingkan dengan teori komunikasi dakwah. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan penggunaan metode dakwah dalam konteks komunikasi dakwah.

BAB V adalah penutup. Dalam penutup ini akan dibahas kesimpulan dari penelitian yang telah diteliti penulis, saran, kritik dan penutup.